



Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Landasan Pendidikan Islam

Elga Febriani^{1*}, Faruh Lestari², Suciati³, Agus Rifki Ridwan⁴

¹⁻⁴ Institusi Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Ogan Ilir Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: elgafebriani308@gmail.com^{1*}, farulestaritari@gmail.com², npsuciati@gmail.com³,
agusannur92@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: elgafebriani308@gmail.com

Abstract. Humans, as creations of Allah SWT, are entrusted with the mandate to prosper the earth; therefore, divine revelations were sent down, culminating in the Qur'an as the ultimate guide for life. Islam, as a universal religion, emphasizes education as a means to achieve a complete and meaningful life. Islamic education, as defined by scholars such as al-Syaebani, Zakiah Drajat, and Muhaimin, is a process of transforming human behavior in personal, social, and environmental contexts based on Islamic values. This study employs a library research method with a thematic tafsir (maudhu'i) approach to examine the Qur'anic foundations of Islamic education. The findings indicate that verses such as QS. Al-'Alaq [96]:1–5 highlight the importance of literacy as the starting point of education, QS. Al-Mujadalah [58]:11 affirms the elevated status of the learned, QS. An-Nahl [16]:78 emphasizes human innate potential, QS. Luqman [31]:12–19 stresses character education, and QS. Ali Imran [3]:190–191 underscores the integration of spirituality and intellect. Thus, the Qur'anic foundation provides theological, philosophical, and practical bases for the development of Islamic education aimed at forming insan kamil—individuals who are knowledgeable, faithful, and morally upright. QS. Luqman: 13–19 highlights education based on monotheism and morals, where Luqman advises his children to have faith, do good deeds and be patient. QS. Al-Māidah: 67 emphasizes trust and courage in conveying knowledge, as Allah commanded the Prophet to convey revelation without fear.

Keywords: Human Kamil; Islamic Education; Revelation; The Qur'an; Thematic Interpretation.

Abstrak. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dipikulkan amanah untuk memakmurkan bumi, sehingga diturunkanlah wahyu berupa kitab-kitab suci hingga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Islam sebagai agama universal menekankan pendidikan sebagai sarana mencapai kehidupan yang seutuhnya. Pendidikan Islam, menurut para tokoh seperti al-Syaebani, Zakiah Drajat, dan Muhaimin, merupakan proses perubahan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun lingkungan yang dilandasi nilai-nilai Islami. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk mengkaji landasan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq [96]:1–5 menekankan pentingnya literasi sebagai awal pendidikan, QS. Al-Mujadalah [58]:11 menegaskan kedudukan orang berilmu, QS. An-Nahl [16]:78 menekankan potensi dasar manusia, QS. Luqman [31]:12–19 menekankan pendidikan karakter, serta QS. Ali Imran [3]:190–191 menekankan integrasi spiritual dan intelektual. Dengan demikian, landasan Qur'ani memberikan dasar teologis, filosofis, dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. QS. Luqman: 13–19 menyoroti pendidikan berbasis tauhid dan akhlak, di mana Luqman menasihati anaknya untuk beriman, berbuat baik, dan bersikap sabar. QS. Al-Māidah: 67 menegaskan amanah dan keberanian dalam menyampaikan ilmu, sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu tanpa rasa takut.

Kata kunci: Al-Qur'an; Insan Kamil; Pendidikan Islam; Tafsir Tematik; Wahyu.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan (SWT), yang diperintahkan untuk mengatur Bumi sebagai sarana kehidupan bagi seluruh umat manusia. Tuhan (SWT) adalah sosok yang penuh kasih dan peduli; oleh sebab itu, Dia menyediakan petunjuk dan ajaran-Nya kepada manusia melalui buku-buku seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Quran, yang menjelaskan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan penjelasan Masruroh, Islam adalah agama

yang bersifat global dan menawarkan panduan untuk menjalani hidup yang berarti. Hidup yang berarti ini bisa diraih melalui pendidikan yang baik. (Parida, 2023)

Berdasarkan penjelasan Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah sikap seseorang dalam kehidupan individu atau sosialnya. serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya melalui proses belajar, di mana perubahan tersebut didasarkan pada ajaran Islam. Proses pendidikan ini terdiri dari berbagai upaya untuk membimbing dan mengarahkan potensi manusia dalam bentuk keterampilan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi transformasi dalam kehidupan pribadi individu sebagai makhluk sosial dalam keterhubungannya dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Proses ini selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang menghasilkan norma-norma Syariah dan akhlak yang baik.

Pendidikan Islam sejatinya merupakan sebuah proses menyeluruh yang lebih dari sekadar pengajaran agama. Proses ini meliputi sistem pendidikan yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari gaya hidup, serta kebijakan pendidikan yang telah berevolusi sepanjang sejarah umat Islam. Menurut al-Syaebani, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang—baik dalam aspek pribadi maupun sosial dan dalam hubungannya dengan lingkungan—melalui pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai yang ditentukan oleh agama. Oleh sebab itu, sasaran pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pengetahuan, membangun akhlak yang baik, dan mengasah kemampuan untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Bagian ini akan mengulas dasar-dasar pendidikan Islam beserta perkembangannya sepanjang sejarah umat Islam, sambil mempertimbangkan pertumbuhan dan evolusi Islam serta komunitasnya, baik sebagai sebuah agama maupun sebagai sistem budaya dan peradaban, dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini.

Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam bertumbuh bersamaan dengan pemahaman masyarakat mengenai ayat-ayat Al-Quran, sehingga penafsiran menjadi alat yang penting untuk mengeksplorasi makna yang lebih mendalam dari konsep pendidikan. Dengan demikian, penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Quran terkait pendidikan tidak hanya berlandaskan teori namun juga praktik, karena memiliki peranan sebagai panduan untuk merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian yang berlandaskan pada studi kepustakaan menggunakan pendekatan interpretatif tematik (maudhu'i). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang berarti penyelidikan yang dilakukan lewat pengkajian, analisis, dan penelaahan bahan-bahan dari perpustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan topik ini.

3. HASIL DAN ANALISIS

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merujuk pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa Muslim di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menanamkan kepercayaan terhadap Islam serta mengajarkan ajaran dan nilai-nilai yang ada agar menjadi bagian dari cara hidup dan cara pandang seseorang. (Abdul, dkk)

Berdasarkan pendapat Zakiyah Drajat dalam karya tulisnya mengenai pendidikan agama Islam, pendidikan tersebut bertujuan untuk membina dan mengajar siswa sehingga mereka, setelah menyelesaikan proses belajar, mampu mengenali dan menerapkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dan arah dalam kehidupan mereka. (Uhbiyati, 2009)

Muhaimin percaya bahwa pendidikan agama Islam adalah elemen penting dalam pendidikan Islam. Istilah "pendidikan Islam" dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- 1) Pendidikan dalam perspektif Islam atau pendidikan yang mendapat pengaruh dari Islam serta sistem pendidikan yang berlandaskan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran serta nilai-nilai dasar yang ada dalam sumber-sumber, yakni Al-Quran dan Sunnah.
- 2) Pendidikan Islam atau pelatihan spiritual Islam adalah proses pembelajaran tentang agama Islam beserta prinsip-prinsipnya agar dapat diterapkan sebagai cara hidup (pandangan hidup dan sikap terhadap kehidupan).
- 3) Pendidikan di dalam Islam, atau cara serta kegiatan pelaksanaan pendidikan yang sedang berlangsung.

Landasan utama pendidikan Islam meliputi Al-Quran dan Sunnah atau Hadits, serta perilaku dan karakter para Sahabat serta hasil ijtihad mereka. Namun, pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia perlu disesuaikan dengan filosofi negara serta peraturan yang berlaku, yang menjadi acuan untuk menjalankan pendidikan agama di sekolah atau institusi resmi lainnya. Di Indonesia, landasan pelaksanaan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: landasan hukum, landasan agama, dan landasan sosial-psikologis. Ada tiga kelompok untuk pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia: landasan hukum, landasan agama, dan

landasan sosial-psikologis.

Dengan menganalisis makna dari ayat-ayat Al-Quran, pendidikan Islam bisa kembali ke dasar aslinya: pengajaran terhadap individu yang utuh (insan kāmīl) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan berpikir, keimanan yang kuat, serta sifat-sifat terpuji. Selain itu, dasar-dasar yang ada dalam Al-Quran memberikan dasar teologis dan pengetahuan yang kokoh untuk mereformasi kurikulum dan cara mengajar dalam pendidikan Islam agar tetap relevan di masa depan. Pendekatan yang bersifat interpretatif diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pandangan Al-Quran mengenai pendidikan, sehingga mampu membentuk generasi Muslim yang taat, berpendidikan, dan berbudi pekerti baik. (Hasanah, 2021)

Akhlak yang baik tidak datang secara spontan, tetapi melalui proses pembinaan diri yang berkelanjutan. Dalam Islam, akhlak mulia mencakup perilaku seperti kejujuran, kesabaran, empati, kedermawanan, dan rasa hormat terhadap sesama. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam berakhlak, sebagaimana beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Untuk memperoleh akhlak yang baik, seseorang perlu menuntut ilmu agama agar memahami prinsip-prinsip dasar akhlak, meneladani Rasulullah SAW dan para sahabat, serta membiasakan diri melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah pertama dalam mengembangkan akhlak mulia adalah memahami prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran dalam perkataan dan tindakan, kesabaran menghadapi ujian, serta kedermawanan kepada sesama tanpa pamrih. Setelah memahami, seseorang harus mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata, misalnya dengan jujur dalam pekerjaan, sabar menghadapi cobaan, dan ringan tangan membantu orang lain. Pembiasaan perilaku positif akan membentuk karakter yang kuat dan konsisten.

Selain itu, lingkungan pergaulan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Bergaul dengan orang-orang saleh dan berakhlak baik akan menularkan kebiasaan positif, sedangkan lingkungan yang buruk dapat mengikis nilai moral seseorang. Oleh karena itu, memilih teman dan komunitas yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga akhlak. Selanjutnya, refleksi diri (muhasabah) perlu dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi apakah perilaku yang dilakukan sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terakhir, akhlak yang baik tidak hanya harus diterapkan, tetapi juga diajarkan kepada orang lain, terutama kepada anak-anak atau generasi muda. Pendidikan akhlak sejak dini akan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan empati yang akan membentuk karakter unggul di masa depan. Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan ilmu, pembiasaan, lingkungan, introspeksi, dan keteladanan.

Untuk membentuk karakter yang baik, seseorang perlu mengikuti proses pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan yang bersumber dari wahyu menghasilkan individu yang terampil dan berakhlak. Melalui pembelajaran agama, teladan dari Nabi Muhammad (saw), serta penerapan amal baik dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menyerap nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kemurahan hati. Selain itu, suasana belajar yang mendukung dan guru yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat sangat penting untuk perkembangan akhlak siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keunggulan moral dan spiritual.

Landasan pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang menyoroti pentingnya ilmu, etika, dan pertumbuhan spiritual. Sebagai contoh, ajakan untuk membaca di Surah al-‘Alaq, ayat 1–5, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dimulai dari kemampuan membaca dan menulis serta pengembangan intelektual. Dalam surah lain, al-Mujadalah, ayat 11, posisi para ulama yang telah diangkat oleh Allah dijelaskan, mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan sekadar alat tetapi juga jalan untuk lebih dekat kepada-Nya. Selain Surah al-‘Alaq, ayat 1–5, dan Surah al-Mujadalah, ayat 11, ada juga surah-surah lain yang menjadi landasan pendidikan Islam, seperti Surah an-Nahl, ayat 78, dan Surah Ali Imran, ayat 12–19. QS. Al-Baqarah: 145 menekankan pentingnya keteguhan dalam kebenaran dan larangan mengikuti hawa nafsu setelah datangnya ilmu dari Allah. QS. Luqman: 13–19 menyoroti pendidikan berbasis tauhid dan akhlak, di mana Luqman menasihati anaknya untuk beriman, berbuat baik, dan bersikap sabar. QS. Al-Māidah: 67 menegaskan amanah dan keberanian dalam menyampaikan ilmu, sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu tanpa rasa takut.

Landasan Pendidikan Islam QS. Al-alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

- 4) *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,*
- 5) *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Kata "qara" pada kalimat pertama secara harfiah berarti menghubungkan huruf dan kalimat. Menurut Al Maraghi, kalimat ini dapat diartikan sebagai: "Menjadi seseorang yang, dengan izin dan kuasa Allah, yang menciptakanmu, mampu membaca, meskipun sebelumnya kamu tidak dapat melakukannya. " Dalam ayat ini, Allah SWT memberi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Arti membaca dapat dipahami lebih luas sebagai membaca ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Al-Quran serta ayat-ayat Allah yang tidak tertulis di alam semesta dan dalam diri manusia.

Al Maraghi menjelaskan lebih rinci dalam ayat kedua bahwa Dia (Allah) menciptakan manusia dari setetes darah menjadi makhluk yang terhormat. Lebih jauh, Allah memberikan kemampuan (al-qudrah) untuk terhubung dengan segala sesuatu di dunia, kemudian bergerak dengan kuasa-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna yang mampu menguasai bumi beserta seluruh isinya. Kuasa Allah terlihat ketika Dia memberikan Nabi Muhammad (saw) kemampuan untuk membaca, meskipun sebelumnya beliau tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam membaca dan menulis. Ayat ini menekankan pentingnya memahami asal mula dan perkembangan manusia dengan segala potensinya. Pemahaman yang menyeluruh mengenai manusia dianggap sangat krusial oleh para pendidik dalam menyusun berbagai pedoman untuk merumuskan tujuan pendidikan, isi pendidikan, dan cara-cara pendidikan.

Sementara itu, Imam az-Zarkoni menerangkan bahwa Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kandungan Al-Quran dari sudut pemahaman arti dan penafsirannya sesuai dengan tujuan Allah serta kapabilitas manusia. (Muhammad, dkk)

Selanjutnya, Abu Hayan menguraikan, merujuk pada Al-Suyuti, bahwa interpretasi adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang cara pengucapan kata-kata dalam Al-Quran, beserta arti dan ketentuan yang terdapat di dalamnya. (al-Suyuthi, 1951)

Menurut Al Maraghi, istilah "iqro" dalam ayat ketiga berlandaskan pada asumsi bahwa membaca akan memberikan dampak pada jiwa hanya jika dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan, seperti yang umum dalam tradisi. Istilah "iqra" memiliki arti yang lebih mendalam yaitu mengenal, menentukan, mengategorikan, membandingkan, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengonfirmasi. Arti ini berhubungan erat dengan proses mendapatkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini sangat relevan dengan metode pengajaran.

Akhirnya, menurut Al Maraghi, kalimat keempat dan kelima mengungkapkan bahwa "Dia adalah pencipta pena sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk mengerti berbagai hal, sama seperti mereka memahami lewat bahasa. Dengan bantuan pena, manusia bisa mengerti konsep-konsep yang rumit. Dalam perkembangan lebih lanjut, makna al-qalam tidak hanya terbatas pada alat tulis tetapi juga meliputi semua yang terkait dengan penyimpanan dan perekaman, seperti kamera, perangkat perekam seperti tape, alat penyimpanan data seperti komputer, mikrofilm, dan video kompak (VCD). Oleh karena itu, ayat ini merujuk pada teknologi pendidikan yang dimanfaatkan manusia untuk memahami pengetahuan. " (Abnisa, 2024)

Landasan Pendidikan Islam QS. al mujadalah: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَسَخَّوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحْ لَكُمْ اللّٰهُ لَكُمْۙ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا
فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin, berikut adalah pandangan beberapa pakar tafsir mengenai ayat yang dimaksud. QS Al-Mujadilah, ayat 11, menunjukkan betapa pentingnya keterkaitan antara keimanan dan pengetahuan, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Kathir. Ayat ini menegaskan bahwa Allah (SWT) akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berpengetahuan. Dalam konteks ini, memiliki akhlak yang baik merupakan syarat bagi seorang Muslim untuk meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Ibn Kathir juga menekankan bahwa ilmu yang dimiliki harus diiringi dengan amal baik agar dapat memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Tafsir Al-Misbah menekankan betapa pentingnya saling menghormati dan menghargai, sehingga penyampaian nilai-nilai moral yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam situasi ini, mereka yang terdidik diharapkan untuk membagikan pengetahuan dan perilaku baik mereka kepada komunitas di sekeliling mereka.

Sementara itu, Tafsir Al-Maraghi menjelaskan posisi luhur bagi orang-orang beriman dan para ulama, menegaskan bahwa keduanya saling berhubungan. Ilmu perlu didukung oleh kepercayaan untuk mencetak orang-orang yang berkualitas, dan arti dari ayat ini sangat signifikan dalam konteks mengedukasi generasi muda agar mereka memiliki moral dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan di era ini. Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah (SWT) memberikan tempat yang mulia bagi orang-orang beriman dan para ulama di antara umat Muslim. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dan pengetahuan adalah dua elemen krusial dalam kehidupan seorang Muslim. Allah mendorong para pengikut-Nya untuk saling menghormati dan memberi kesempatan satu sama lain untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang baik. Fakhrr Razi juga menekankan bahwa ayat ini menyoroti pentingnya peran individu dalam masyarakat, dengan harapan agar para mukmin dan ulama dapat menjadi contoh bagi orang lain. Mengingat tantangan di zaman ini, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat penting untuk membentuk karakter dan moral generasi muda. (Abdullah, 2024)

Landasan Pendidikan Islam QS. an-nahl: 78

Pada dasarnya manusia dilahirkan mempunyai potensi dan membutuhkan pertolongan untuk mengembangkan potensi tersebut, sehingga bisa memaknai arti kehidupan yang dihadapi. Dalam hal ini Allah menegaskan dengan firman-Nya dalam QS: An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

dari ayat di atas sebagai landasan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama islam, melalui ayat itu sangat jelas bahwa manusia terlahir dengan tidak mengetahui apapun, tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali, dan dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani yang Allah berikan akan menjadi alat bagi manusia untuk berusaha mencari ilmu pengetahuan, yang didapat melalui Pendidikan. (Siregar dkk, 2019)

Menurut penjelasan Ibn Kathir, manusia dilahirkan tanpa pengetahuan. Lalu, Allah memberikan lima panca indera untuk membantu mereka mendapatkan wawasan dan pemahaman. Ini menandakan awal dari pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang terlihat melalui lima panca indera. Indra pendengaran dan penglihatan memiliki

peranan yang sangat penting, karena dari situlah proses pemikiran dimulai. Dengan demikian, Allah memberikan lima panca indera kepada hamba-Nya agar mereka dapat bergerak dari kebodohan ke pengetahuan melalui bantuan indera tersebut. Allah menciptakan indra pendengaran agar hamba-Nya dapat mendengar ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah/Hadits (yaitu, arahan yang menjelaskan perintah agama dan berbagai makhluk serta menunjukkan tanda-tanda Keesaan Allah), dan Dia memberikan penglihatan agar mereka dapat menyaksikan keajaiban ciptaan-Nya dan keunikan makhluk-Nya sebagai bukti Keesaan-Nya. Dan hati berfungsi sebagai alat untuk merenungkan karya Allah dan memahami arti dari segala sesuatu yang menjadi tanda-tanda keesaan-Nya. Ini memerlukan pengembangan, yang diperoleh melalui pendidikan. Allah telah memberikan kepada kita kemampuan untuk mendengar, melihat, dan berpikir. Yang dimaksud dengan hati di sini adalah pikiran yang terletak dalam hati. Ini adalah pandangan yang umum diterima. Manusia mendapatkan kemampuan dan panca indera ini secara bertahap; dengan setiap fase perkembangan, pendengaran, penglihatan, dan pikiran akan berkembang hingga mencapai kedewasaan. Pemberian kekuatan kreatif ini bertujuan agar mereka bersyukur dengan cara melayani Tuhan mereka, serta sebagai jalan untuk taat kepada-Nya. (Amarodin, 2021)

Landasan Pendidikan Islam QS. Ali Imran 190-191

لَٰنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولٰٓئِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّعُودًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang 190penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat ini menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup elemen spiritual dan moral. Pertama, penggunaan kata 'ulul albab' mempertegas bahwa Al-Quran mendorong setiap individu untuk memanfaatkan akal mereka dalam memahami bukti-bukti kebesaran Allah di seluruh alam. Dengan demikian, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual.

Kedua, ayat ini menekankan integrasi antara *dzikr* (mengingat Allah) dan *fikr* (berpikir), yang menjadi fondasi epistemologi pendidikan Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar proses transfer ilmu, tetapi pembinaan manusia agar mampu menghubungkan pengetahuan dengan ketakwaan kepada Allah.

Ketiga, Ayat ini menyampaikan pesan penting bahwa tujuan pendidikan seharusnya menuju pada pemahaman tentang eksistensi, yaitu kesadaran bahwa kehidupan dan alam semesta tidak ada tanpa makna. Itulah landasan filosofis bagi fakta bahwa sasaran utama pendidikan Islam adalah menciptakan "insan kamil," individu ideal yang memiliki pengetahuan, iman, dan moral yang baik.

Dari sudut pandang pendidikan, ayat ini mengingatkan bahwa hanya memberikan informasi yang logis dan praktis kepada siswa tidaklah cukup; mereka perlu dididik untuk memiliki pemahaman spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam, oleh karena itu, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan aspek-aspek kognitif, emosional, dan keterampilan fisik dalam konteks nilai-nilai ketuhanan. Ini sejalan dengan pemikiran al-Syaibani, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang patuh dan berilmu, yang dapat menyerah kepada Allah serta memberikan manfaat bagi masyarakat. (al-Syaibani, 1979)

Landasan Pendidikan Islam QS. Al-Baqarah 145

وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ
بَعْضٍ ۚ وَلَيْنَ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu -- kalau begitu -- termasuk golongan orang-orang yang zalim.*

Dan sesungguhnya, jika kamu berjanji (kamu mengajak mereka kepada orang-orang yang menyediakan Alkitab beserta seluruh buktinya) bahwa kamu adalah kebenaran mengenai arah ibadah (yang tidak mereka jalani), itu menunjukkan bahwa mereka tidak akan mengikuti (arah ibadahmu) karena sikap mereka yang ingkar (dan kamu pun tidak akan mengikuti arah ibadah mereka). Hal ini telah ditegaskan oleh Allah, mengingat hasrat yang besar dari Nabi untuk melakukan hal ini agar mereka menjadi Muslim, serta keinginan yang kuat dari mereka

terhadap Nabi agar membawa mereka kembali ke Baitulmakdis. (Dan sebagian dari mereka tidak akan memilih kiblat yang berbeda), yaitu, orang Yahudi mengikuti kiblat orang Kristen dan sebaliknya, orang Kristen mengikuti kiblat orang Yahudi. (Dan jika kamu mematuhi keinginanmu) yang mereka rekomendasikan dan tawarkan kepadamu (setelah pengetahuan diberikan kepadamu), yakni wahyu, (maka kamu akan termasuk) dalam barisan orang-orang yang tertekan jika kamu menuruti mereka.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa meskipun Rasulullah saw. telah mendatangkan berbagai bukti yang jelas kepada Ahli Kitab, mereka tetap tidak mau mengikuti kiblat beliau karena kekerasan hati dan keingkaran mereka terhadap kebenaran. Allah menegaskan bahwa masing-masing golongan memiliki kiblat atau arah keyakinan sendiri, Dan jika Nabi mengikuti keinginan mereka setelah mendapatkan ilmu, yaitu wahyu dari Allah, pasti beliau akan termasuk dalam kelompok orang-orang yang tidak adil atau tidak beralasan. Penafsiran ini membawa pesan yang dalam mengenai pentingnya tetap pada kebenaran dan larangan untuk menyerah pada keinginan atau tuntutan manusia setelah memperoleh ilmu dan petunjuk dari Allah.

Apabila dikaitkan dengan landasan pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar penting bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai ketauhidan dan kebenaran wahyu sebagai sumber utama ilmu. Pendidikan tidak boleh tunduk pada kepentingan duniawi, keinginan manusia, atau arus pemikiran yang bertentangan dengan prinsip Ilahi. Sebagaimana Nabi diperintahkan untuk tetap istiqamah mengikuti perintah Allah, pendidik dan peserta didik pun dituntut untuk teguh memegang prinsip kebenaran dalam proses belajar mengajar. Ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus bersumber dari wahyu Allah, sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dihubungkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas.

Ayat ini juga memberikan landasan moral dan etika bagi pendidik dan peserta didik. Setelah seseorang memperoleh ilmu, ia tidak boleh menyimpang dari kebenaran hanya karena ingin mendapatkan pujian, keuntungan, atau mengikuti selera masyarakat. Dalam dunia pendidikan, ini menunjukkan bahwa para pendidik dan peserta didik harus menghormati kejujuran ilmiah dan integritas. Penyalahgunaan informasi atau pengajaran yang salah termasuk dalam kategori ketidakadilan, seperti yang dinyatakan dalam pernyataan ini. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengedepankan akal, tetapi juga mengembangkan kesadaran etika agar pengetahuan dipergunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan individu. Pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan akal, tetapi juga mengembangkan kesadaran etika agar pengetahuan dipergunakan untuk kebaikan bersama,

bukan untuk kepentingan individu.

Ayat ini juga menekankan kembali betapa pentingnya kemandirian dan karakter Islami dalam proses belajar. Sama halnya dengan umat Yahudi dan Kristen yang memiliki tujuan masing-masing, umat Islam juga memiliki arah serta identitas yang tegas, yaitu pengabdian mereka kepada Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mampu menciptakan individu-individu yang mandiri dan tidak rentan terhadap pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta dapat menjaga jati diri mereka sebagai makhluk Tuhan. Prinsip ini menekankan kembali bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menghasilkan individu-individu berpengetahuan yang memiliki akhlak yang baik, menjalani hidup sesuai dengan ajaran Tauhid, dan bersikap adil dalam setiap tindakan mereka. QS. *Al-Baqarah* ayat 145 menjadi pondasi yang menuntun arah pendidikan Islam agar tetap kokoh, berorientasi pada kebenaran wahyu, dan menjauhkan manusia dari sikap zalim dalam mengelola serta mengamalkan ilmu. QS. *Al-Baqarah* 145 ayat ini menegaskan bahwa jika seseorang telah mendapatkan ilmu dari Allah SWT. Maka ia harus bersandar pada ilmu tersebut dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu atau pendapat orang lain yang bertentangan dengan kebenaran.

Landasan Pendidikan Islam QS. Luqman 13-19

وَأَذِّقْ لَلنَّاسِ لَذَنَّهُ وَهُوَ يَغْضَاهُ يَنبَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَبِيلٍ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
وَأَن جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَن تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَآتَىٰكَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
يَنبَىٰ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
يَنبَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَضِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ لِنَ أَنْكُرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya:

13. Kami menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada orang tua mereka. Ibu mereka mengandung mereka dalam kondisi yang semakin berat dan menyapih mereka setelah dua tahun. (Perintah Kami adalah:) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. " Hanya kepada-Ku kamu akan kembali.
14. Jika mereka berdua mendesakmu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu patuhi mereka. Namun, perlakukanlah mereka dengan baik di kehidupan ini dan ikuti jalan orang-orang yang berpaling

kepada-Ku. Setelah itu, kamu akan kembali kepada-Ku, dan Aku akan memberitahukan kepadamu segala perbuatanmu.

- 15. Jika mereka berdua mendesakmu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak kamu pahami, maka janganlah kamu ikuti mereka, (tetapi) bergaulah dengan baik kepada mereka di dunia ini dan ikutilah jalan orang-orang yang berbalik kepada-Ku. Maka kamu hanya akan kembali kepada-Ku, dan Aku akan menjelaskan kepadamu apa yang telah kamu lakukan sebelumnya.*
- 16. Luqman mengatakan: "Anakku, sesungguhnya apabila terdapat satu tindakan sekecil biji sawi, baik itu berada di atas batu, langit, atau bumi, Allah akan menunjukkan (sebagai ganjaran). Sungguh, Allah itu Maha Halus dan Sangat Teliti. "*
- 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*
- 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.*
- 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk buruk suara ialah suara keledai."*

Konsep pembelajaran anak dalam ayat 13-19 Surah Luqman menitikberatkan pada pemahaman Tauhid (Keesaan Tuhan), etika, dan praktik ibadah, yang sebaiknya ditanamkan oleh orang tua sejak awal kehidupan. Pendidikan ini menekankan pentingnya bagi anak-anak untuk belajar mengenai Allah SWT dan mengakui-Nya sebagai Tuhan yang Maha Esa, menjauhi syirik (mempersekutukan Allah), serta memahami alasan di balik pelarangan tersebut. Luqman memberikan pendidikan kepada putranya melalui nasihat dan contoh, dengan penuh kasih, argumen yang logis, dan berlandaskan pengetahuan.

Selain itu, Luqman mengajarkan anak-anak mengenai nilai pentingnya menghormati orang tua, khususnya ibu yang telah berkorban selama masa kehamilan dan menyusui, serta mendorong mereka untuk senantiasa bersyukur atas karunia dari Allah. Pendidikan ini juga menuntun anak agar memiliki akhlak mulia, seperti bersyukur, menghormati orang tua, menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran, sabar, dan rendah hati.

Keseluruhan konsep pendidikan Luqman menggambarkan bahwa pendidikan Islami harus dimulai dari keluarga melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan ibadah yang disertai kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan anak menurut Al-Qur'an, ini melibatkan

tidak hanya sisi intelektual, tetapi juga sisi spiritual, moral, dan sosial yang menjadikan anak itu seorang individu yang beriman, berpengetahuan, dan berbudi pekerti baik. (M. Zubaedy, 2018)

Dalam ayat ini, Luqman Hakim menasihati putranya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepadanya.

Landasan Pendidikan Islam QS. Al Maidah 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

Menurut M. Quraish Shihab, interpretasi Surah al-Ma'idah ayat 67 merujuk pada khutbah yang berfungsi sebagai panggilan atau seruan untuk mendapatkan wawasan, atau upaya untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Dalam tafsir ini, khutbah memuat empat poin utama: Pertama, seruan untuk meniti jalan Allah; kedua, pelaksanaan yang terencana; ketiga, kegiatan untuk mendorong masyarakat agar mengikuti jalan Allah; dan keempat, target pendengar, yang bisa berupa individu atau kelompok. Materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk pokok-pokok iman, syariat, dan akhlak. Tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan nilai-nilai agama kepada orang-orang yang dipanggil agar mereka dapat menjalani hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memberikan penekanan pada aspek moral dan kontekstual ayat tersebut. Menurutnya, ayat ini mengandung nilai pendidikan yang yaitu Keberanian, kejujuran, serta tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran. Dalam pandangan Islam, pendidik dianggap sebagai penerus misi kenabian, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan secara intelektual tetapi juga membentuk akhlak siswa agar mereka berani membela kebenaran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa pengajaran ajaran Islam harus tegas dalam prinsip namun lembut dalam pendekatan sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang beragam seperti di Indonesia. (Irwansyah, 2021)

Ayat ini mendorong umat islam untuk menyebarkan dan mengjarkam ilmu yang telah dimiliki kepada oranh lain agar ilmu tersebut bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri.

4. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memainkan peranan yang krusial dalam perkembangan individu seorang Muslim. Proses pendidikan ini lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan, melainkan juga merupakan suatu cara untuk mengolah aspek-aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dasar dari pendidikan ini berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, yang memberikan arahan agar individu dapat memaksimalkan potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT sepanjang hidupnya. Ayat-ayat dalam Al-Quran menjelaskan bahwa pendidikan mencakup berbagai topik. QS. Al-‘Alaq [96]:1–5 menegaskan bahwa membaca adalah langkah awal untuk menyadari keagungan Sang Pencipta. Dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11 dijelaskan bagaimana orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan dapat menggapai posisi yang lebih tinggi, yang berarti ilmu dan iman berjalan sejajar. berdampingan dalam mewujudkan kehormatan manusia. QS. An-Nahl [16]:78 menguraikan bahwa manusia diciptakan dengan perangkat berupa pendengaran, penglihatan, dan akal agar dapat menyerap pengetahuan serta membangun pengalaman hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Sedangkan QS. Ali Imran [3]:190–191 mengajarkan keseimbangan antara dzikir (kesadaran hati yang selalu terhubung dengan Allah) dan fikr (aktivitas akal yang mengkaji ciptaan Allah di alam semesta), yang sekaligus menegaskan bahwa ilmu harus disertai dengan kesadaran ketuhanan. Dengan keseluruhan landasan tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh dan menyeluruh, yaitu *insan kamil*. Konsep ini menggambarkan sosok manusia yang berilmu luas, beriman teguh, serta berakhlak mulia. QS. Al-Baqarah: 145 menekankan pentingnya keteguhan dalam kebenaran dan larangan mengikuti hawa nafsu setelah datangnya ilmu dari Allah. QS. Luqman: 13–19 menyoroti pendidikan berbasis tauhid dan akhlak, di mana Luqman menasihati anaknya untuk beriman, berbuat baik, dan bersikap sabar. QS. Al-Māidah: 67 menegaskan amanah dan keberanian dalam menyampaikan ilmu, sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu tanpa rasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, & Andayani, D. (n.d.). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi. Muhaimin.
- Abnisa, A. P. (2024). Tafsir tarbawi: Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan. CV Adanu Abinata.
- Al-Suyuthi, J. A. 'A. A.-R. (1951). Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān (Cet. III). Musthafa al-Baby al-Halaby.

- Al-Syaibani, O. M. A.-T. (1979). Falsafah pendidikan Islam (H. Langgulung, Trans.). Bulan Bintang.
- Amarodin. (2021). Tela'ah tafsir QS. An-Nahl ayat 78 dan analisisnya. *Jurnal Perspektif*, 14(2).
- Harahap, N. R., & Irwansyah. (2021). Tafsir ayat Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 67 tentang metode pendidikan terhadap anak. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i1.148>
- Hasanah, M. (2021). Landasan pendidikan Islam. CV Kanhayakarya.
- Hasibuan, Z. E., Siregar, S., et al. (2019). Pendidikan Islam formal dan nonformal. AE Publishing.
- Parida, A., Supriatman, M., Jaenudin, D., & Setiabudi, D. I. (2023). Konsep landasan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2(1).
- Pondok Ngaji Online. (2013). Tafsir Jalalain surat Al-Baqarah ayat 17. https://pondokngajionline.blogspot.com/2013/03/tafsir-jalalain-surat-al-baqarah-ayat_17.html
- Ramdani, M., Kosasih, A., & Abdullah, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. *AT-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3711>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Uhbiyati, N. (2009). Long life education: Pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia. Wali Songo Press.
- Zarkoni, M. A. A.-A. (n.d.). *Manāhil al-'irfān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Musthafa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh.
- Zubaedy, M. (2018). Konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13–19. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>